

KOMPARASI KONSEP BELAJAR IBNU KHALDUN DENGAN PROGRESSIVISME

Siswadi

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto

Abstrak

Ibn Khaldun secara keseluruhan adalah orang yang banyak mengetahui dengan berbagai keahliannya, ini sebagian besar termanifestasi pada pemikirannya yang brilian. Konsep, teori dan fatwanya menjadi model bagi generasi berikutnya, yang meliputi konsep pendidikan dan belajar. Dari beberapa aliran pendidikan, penulis mengambil aliran pendidikan progressivisme sebagai satu perbandingan, karena progressivisme sebagai satu aliran yang mempengaruhi. Oleh sebab itu, penulis membatasi tulisan ini untuk mempelajari konsep dengan analisa komparatif dari filsafatnya Ibn Khaldun dan pendidikan dari Barat, dengan disampaikan salah satu aliran filsafat progressivisme, untuk menemukan metode alternatif Pendidikan Islam yang sesuai.
Kata Kunci: Komparasi, Belajar, Ibnu Khaldun, dan Progressivisme.

Abstract

Ibn Khaldun as a whole person, knowledgeable with a variety of expertise, this is mainly manifested in the brilliant thoughts that gave birth to the concepts, theories and fatwas become the next generation of role models, including the concepts of education and learning concepts. Furthermore, from multiple streams of education writers take progressivisme as a comparison, because progressivisme regarded as a representative flow. Therefore, the authors restrict this paper to learn the concept of comparative analysis of Ibn Khaldun's philosophy of education with the West, with the announced one of the streams in the progressivisme philosophy in order to find alternative methods of proper Islamic education.

Key Words: Comparison, Learnig, Ibn Khaldun, and Progressivisme.

Pendahuluan

Ibnu Khaldun sebagai seorang pribadi yang utuh, berwawasan luas dengan aneka ragam keahliannya, terutama hal ini termanifestasi dalam

pemikirannya yang cemerlang sehingga melahirkan konsep, teori serta fatwa yang menjadi anutan generasi berikutnya, termasuk di dalamnya tentang konsep pendidikan dan konsep belajar.

Berbicara tentang pendidikan maka tidak lepas di dalamnya masalah filsafatnya. Filsafat pendidikan yang bersendikan pandangan filosofis menurut tokoh-tokoh tertentu mempunyai sistematika berdasarkan pemikiran tokoh yang bersangkutan. Apabila bersendikan aliran-aliran tertentu maka sistem yang tersusun dapat menurut faktor pendidikan sebagaimana sistematika yang terkandung dalam paedagogik. Untuk memecahkan problem-problem pendidikan yang ada maka sangat dibutuhkan tinjauan filosofis. Salah satu untuk memecahkan problem pendidikan adalah adanya konsep belajar yang mapan yang diawali dengan berpikir kritis (Eby dan Smuthy, 1990: 172).

Dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan kegiatan yang sebenarnya merupakan *gejala belajar* dalam arti mustahil melakukan kegiatan itu kalau tidak belajar terlebih dulu. Persoalannya adalah bagaimana belajar itu dilihat dari segi filosofis. Dalam pendidikan (khususnya masalah belajar) terdapat beberapa aliran, seperti esensialisme, progressivisme, perenialisme, rekonstruktivisme dan lain-lain.

Teori John Locke (1690) dan J.J. Rosseau tentang anak-anak yang baru lahir dalam keadaan bersih. John Locke memandang anak yang lahir bagaikan kertas putih. Aliran ini punya pengikut yang besar di Amerika Serikat serta membuka jalan bagi tumbuhnya aliran-aliran yang besar pengaruhnya dalam dunia psikologi yaitu Behaviorisme yang terus berkembang sampai sekarang. Ternyata Ibnu Khaldun terlahir 27 Mei 1331 dari keluarga politisi, intelektual dan aristokrat di Moorish, Spanyol telah lama mengedepankan ide tersebut walaupun dalam versi yang berbeda (Khaldun, tt: 428-5383).

Dari beberapa aliran pendidikan penulis mengambil progressivisme sebagai pembanding, sebab progressivisme dianggap sebagai aliran yang representatif. Kemudian yang lebih penting, Ibnu Khaldun dilahirkan jauh sebelum progressivisme. Dengan munculnya aliran ini di Amerika Serikat, menurut H.B. Hamdani Ali (1993: 142), antara lain dengan kurikulum yang *child centered oriented* berakibat anak dibiarkan berkembang percaya akan diri sendiri dengan penuh inisiatif. Pandangan mengenai

belajar terhimpun pada anak didik sebagai makhluk yang punya kelebihan dibanding makhluk lain. Di samping itu menipisnya dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat menjadi landasan pengembangan ide-ide progressivisme (Barnadib, 1987: 5).

Sebuah kritik terhadap teori progressivisme karena anak tidak dibekali nilai, maka anak jadi tidak punya pegangan yang tegas dalam kehidupannya, akibat dari kebebasan yang berlebihan pada masa kecilnya. Progressivisme berpendapat bahwa makna nilai itu tidaklah eksklusif, ini berarti bahwa berbagai jenis nilai itu dapat benar-salah, baik-buruk, dapat dikatakan ada bila menunjukkan adanya hasil pengujian yang dialami manusia dalam pergaulannya (Langgulung, 1987: 5). Berkenaan dengan ini, perlulah kiranya diadakan suatu analisis komparatif antara pemikiran Ibnu Khaldun yang berwawasan jauh ke depan sehingga pemikirannya itu perlu digali, ditelusuri serta diikuti terutama tentang konsep pembelajarannya dengan aliran filsafat progressivisme.

Dengan merujuk pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahannya dapat diatasi pada analisis komparatif konsep belajar Ibnu Khaldun dengan filsafat pendidikan Barat, dengan mengemukakan salah satu aliran dalam filsafat yaitu progressivisme dalam rangka mencari alternatif metode pendidikan Islam yang tepat sehingga dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam dewasa ini.

Konsep Belajar Ibnu Khaldun

Karena belajar itu sendiri merupakan suatu aktivitas yang berproses, sudah barang tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan-perubahan tersebut timbul melalui fase-fase yang antara satu dengan lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional. Fase-fase tersebut adalah *fase informasi* (tahap penerimaan materi), *fase transformasi* (tahap pengubahan materi), dan *fase evaluasi* (tahap penilaian materi) (Langgulung, 1987: 113-114).

Menurut Ibnu Khaldun, konsep atau teori dalam belajar menempati posisi yang sangat vital, sebab dengan konsep belajar yang baik maka seseorang akan dapat maju atau berkembang terutama dalam memecahkan masalah-masalah yang ditemukan di dalam bidang tersebut. Konsep belajar Ibnu Khaldun itu dikembangkan berdasarkan pemikiran filosofik

dan pengamatan empirik, namun baik secara sintaksis maupun semantik dapat diandalkan.

Beberapa konsep belajar yang diajukan Ibnu Khaldun yaitu:

- *Malakah* (Spesialisasi)

Menurutnya *malakah* adalah suatu upaya pemilihan, penguasaan yang sudah tersimpan baik dan mengakar sehingga mampu direproduksi kembali dan mampu menangkap serta menambah perbendaharaan lainnya, baik fisik maupun psikhis (Khaldun, tt: 430). Konsep *malakah* ini menempati posisi sentral dalam pendidikan. Walau demikian ia membedakan *malakah* dengan pemahaman (*al-fahmu*) dan hafalan (*al-wa'yu*). Pemahaman merupakan suatu masalah yang menjadi bagian suatu disiplin ilmu yang tunggal. Seseorang akan dapat memperoleh sama baiknya dengan mereka yang benar-benar mendalami disiplin ilmu itu, baik bagi pelajar baru, orang awam, ataupun sarjana yang pandai. *Malakah* bersifat jasmaniyah (*corpored*) baik yang ada pada badani atau otak.

Sedangkan metode yang paling mudah untuk memperoleh *malakah* adalah melalui latihan. Misalnya dengan latihan lidah, bagaimana mengungkapkan pikiran-pikiran dengan jelas dalam diskusi dan perdebatan-perdebatan ilmiah. Ini merupakan cara yang mampu menjernihkan persoalan dan menumbuhkan pengertian. Dengan demikian para siswa yang sering mendatangi latihan-latihan, diskusi-diskusi itu akan memperoleh *malakah* yang semakin sempurna. Sebaliknya anak yang bersifat pasif, hanya mengandalkan hafalan *malakah*-nya tidak optimal, padahal *malakah* ilmiah itu tidak identik dengan pengetahuan hafalan (Khaldun, tt: 431-432).

Di samping melalui latihan, dalam *malakah*, beliau juga menawarkan metode *al-Ittisal* (kontinuitas). Dalam konsep ini beliau menasehatkan agar tidak memutuskan pelajaran dalam tenggang waktu yang lama, memasukkan materi dengan sebagian lainnya. Hal ini dapat menyebabkan ilmu/ketrampilan yang sedang dipelajari itu tidak bulat, utuh serta akan mudah lupa. Keseimbangan suatu pelajaran itu akan mengikat satu sama lain serta membantu terlaksananya proses belajar dalam waktu yang relatif singkat, dengan metode yang paling tepat dan memperoleh hasil yang maksimal.

- *Tadarruj*

Kata ini merupakan *masdar* dari *fil madhi* “*tadarraja*” yang berarti “naik”, “maju”, “meningkat secara berangsur”, “sedikit demi sedikit” (Luis Ma’luf, 1987: 210). Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, *tadarruj*, di samping bermakna “meningkat secara kuantitas” juga bermakna “meningkat secara kualitas” (Rosenthal, 1978: 416). Lebih lanjut, tegas Ibnu Khaldun (tt: 533), belajar yang efektif menurut konsep ini yaitu harus dilakukan secara berangsur-angsur setahap demi setahap serta berkesinambungan. Hal ini karena berasumsi bahwa kemampuan pikir manusia itu sangat terbatas disebabkan oleh kerja akal manusia yang berjalan secara bertahap (Rosenthal: 333-334). Dengan demikian proses belajar juga harus mengikuti pola tersebut di atas.

Pada saat yang sama, dilihat dari segi kemampuan akal dan proses potensi psikologik yang tumbuh tidak serempak maka proses belajar dalam suatu waktu harus berjalan secara bertahap. Dengan demikian maka kemampuan intelektual manusia akan berjalan dari tingkatan yang paling sederhana kemudian meningkat pada penguasaan materi yang kompleks lebih kompleks dan seterusnya dalam menguasai berbagai keahlian. Hal inipun dapat dimaklumi, sebab keahlian itu tumbuh tidak serempak (Khaldun, tt: 405). Jadi malakah motorik itu akan tercapai melalui teori atau konsep *tadarruj* tersebut (Rosenthal, 1978: 334).

Untuk lebih mempercepat proses penguasaan *konsep tadarruj* ini, Ibnu Khaldun mengajukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) *Al-Takrar* (Pengulangan) dan *Al-‘Adah* (Kebiasaan)

Menurut Ibnu Khaldun (tt: 533), setiap tahapan belajar itu membutuhkan pengulangan untuk mencapai kebiasaan. Konsep ini merupakan struktur yang logis dalam belajar yang efektif. Secara umum *al-Takrar* ini dilakukan tiga kali, walaupun kadang-kadang perlu pula berkali-kali, tergantung pula pada tingkat kemampuan serta kecerdasan siswa. Hal ini karena Ibnu Khaldun (tt: 430), berargumen bahwa dari kebiasaan itulah ketrampilan, keahlian dapat dikuasai oleh seseorang.

Fenomena tersebut menurut Ibnu Khaldun (tt: 401), juga didasarkan pada gejala sosial di masyarakat, di mana tehnik-tehnik

industri juga merupakan kebiasaan dan menjadi warna peradaban. *Sin'ah* (teknik-industri) itu berasal dari masyarakat yang panjang melalui pengulangan dan akhirnya menjadi kebiasaan dari generasi ke generasi.

2) Belajar melalui Sebab-Akibat

Menurut Ibnu Khaldun, semua yang tercipta di dunia ini terdiri dari benda-benda yang berwujud, baik berupa esensi, maupun tindakan-tindakan manusia dan binatang itu mempunyai sebab-akibat. Sebab-sebab sesuatu ciptaan di dunia itu didominasi oleh kebiasaan mengakibatkan terwujudnya sesuatu. Setiap akibat dari sebab-sebab merupakan ciptaan baru, yang tentunya harus memiliki sebab-sebab sebelumnya pula. Selanjutnya hal ini semakin meluas, berlipat ganda baik dari segi vertikal maupun horisontal.

Sifat jiwa manusia, menurut Ibnu Khaldun (tt: 330), yaitu ingin mengetahui sebab-akibat dari beraneka masalahnya serta segala hal yang menimpa mereka. Inilah pembawaan manusia sejak lahir, yaitu rasa ingin tahu. Dengan belajar sebab-akibat manusia mampu mengetahui tatanan alam serta dirinya sendiri, sehingga potensi intelektual manusia (subyek didik) itupun menjadi meningkat. Konsep inipun harus diulang-ulang sehingga akan menjadi kebiasaan (*al-'adah*) dan materipun semakin maju, meningkat bagi subyek didik.

3) *Trial and Error* dan Appersepsi

Proses berpikir manusia diawali dengan cara benar dan salah (*trial and error*). Melalui ketajaman dan kecermatan berpikirnya, manusia mampu mengadakan seleksi dalam usahanya untuk mendapatkan pengetahuan yang dicarinya. Model ini pula yang dapat membedakan antara yang benar dengan yang salah.

Di samping *trial and error* tersebut, belajar juga melalui proses appersepsi. Keanekaragaman appersepsi, baik yang berhubungan dengan hal-hal yang pasti menurut karakternya maupun yang bersifat hipotesis dalam tingkatan yang berbeda-beda, sehingga dalam proses belajar-pun melalui dua tahap studi. Tahap pertama dilakukan dengan materi yaitu materi yang melahirkan informasi yang pasti atau bersifat hipotesis, sedangkan studi kedua dilakukan

sehubungan dengan bentuk/sifat di mana pemikiran analogis (qiyas, silogisme) secara umum itu diciptakan (Khaldun, tt: 490).

Sekilas tentang Progressivisme

Pada hakikatnya, gerakan progressif (*progressive movement*) ini adalah merupakan suatu gerakan reformasi di bidang politik sosial dan ekonomi yang timbul dari kehidupan dan pengalaman-pengalaman di Amerika Serikat (Lazerson, 1971: 256). Gerakan ini akhirnya juga merambah dunia akademik dan menjadi salah satu aliran filsafat pendidikan yang berkembang dengan pesat pada permulaan abad XX dan sangat berpengaruh dalam pembaharuan pendidikan yang didorong oleh beberapa aliran. Beberapa aliran yang ikut mendorongnya antara lain aliran naturalisme dan eksperimentalisme, instrumentalisme, environmentalisme dan pragmatisme, sehingga penyebutan nama progressivisme sering disebut dengan salah satu dari nama-nama aliran tadi (Brubacher, 1978: 329-362).

Aliran progressivisme ini sering juga disebut dengan pragmatisme karena kedua aliran sama-sama mencoba mewujudkan ide asal wataknya. Artinya, filsafat progressivisme dipengaruhi oleh ide-ide dasar dari filsafat pragmatisme di mana telah memberikan konsep dasar dengan asas yang utama yaitu manusia dalam hidupnya untuk tetap *survive* (mempertahankan hidupnya) terhadap semua tantangan, harus pragmatis memandang sesuatu dari segi manfaatnya (Brubacher, 1990: 142). Dengan demikian tidaklah heran jika pendidikan progressivisme akan menimbulkan kemajuan dan perubahan sehingga menghasilkan pembaharuan (Indar, 1994: 131). Dalam pandangannya, aliran ini selalu berhubungan dengan *the liberal road to cultural*, yakni liberal dimaksudkan sebagai fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, serta ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman (Syam, 226).

Progressivisme ini pertama kali diperkenalkan oleh Charles Sanders Pierce (1839-1914), filosof Amerika yang pertama kali menggunakan istilah progressivisme sebagai metode filsafat. Ajaran Pierce ini bangkit dari tulisannya yang berjudul *How to Make Out Ideas Clear*. Namun demikian progressivisme ini juga telah terdapat pada Socrates, Aristoteles, Berkele dan Hume (Tafsir, 1997: 166).

Filsafat Progressivisme ini kemudian dikembangkan oleh William James, (Bawngan: 104), dan akhirnya di bawah pengaruh besar John Dewey, ajaran ini semakin meluas dan berkembang pesat di seluruh Amerika Serikat (Valzey, 1978: 93). William James telah ikut mengembangkan ajaran-ajaran Pierce. Filsafat Prgressivisme yang dikedepankan oleh James itu merupakan nama baru bagi sejumlah cara berpikir lama. Ia menyanggah dengan keras beberapa pandangan tradisional yang mengajarkan tentang kebenaran. Itulah yang melatarbelakangi idenya yaitu perikehidupan Amerika yang sedang berkembang, lebih memandang ke depan dibanding ke belakang, lebih terarah kepada berbuat sesuatu dibanding memandang sesuatu (Delfgauw, 1988: 64). Dalam kesimpulannya ia menyatakan bahwa kebenaran adalah dibuat, *truth is mode* atau datang dalam kenyataan melalui proses kehidupan (Bawngan: 104).

Selanjutnya di bawah tokoh ketiga, John Dewey, filsafat progressivisme ini benar-benar mengalami kemajuan dan tersohor di bumi Amerika. Bahkan karirnya yang terentang sepanjang tiga generasi, dan gema pengaruhnya masih membahana di tengah berbagai kontroversi budaya baik di Amerika maupun di luar Amerika, sejak tahun 1890-an hingga kematiannya pada tahun 1952 di usia 93 tahun (Munitz, 1979: 264-266). Dalam karirnya yang panjang itulah Dewey berusaha merumuskan suatu filsafat yang memerlukan kesatuan antara teori dan praktis (Santo, 1995: 281).

Gagasan-gagasan dan pemahaman-pemahaman yang terilhami oleh gagasan-gagasan abad XX itu banyak mempengaruhi teori dan praktek pendidikan di seluruh dunia. Suatu kali ia berkata :

Gagasan yang mendasari pemahaman saya tentang pendidikan adalah keterkaitan timbal-balik antara pengetahuan dengan tindakan, dalam hal ini bentuk abstraknya. Sejak awal pertumbuhan gagasan-gagasan saya, sudah terbentuk keyakinan tentang kaitan yang erat dan tidak terceraiikan antara tujuan dengan cara-cara mencapainya. Sikap tanggap dalam masalah ini membuahkan diangkatnya ide-ide yang selama ini sudah mapan ke tataran kajian filosofis yang bersifat teknis. Saya percaya pada kecerdasan suatu agen rekonstruktif yang tidak pernah mandek; ini setidaknya-tidaknnya merupakan sari kehidupan dan pengalaman saya pribadi (Naomi, 1999: XLIX).

Dialah peletak pondasi “progressivisme pendidikan” (pendidikan progresif) (Naomi: L). Karya-karya Dewey itulah yang pada umumnya banyak menjadi prinsip-prinsip progressivisme (Ellis, 1986: 118). Adapun beberapa ide-ide para filosof yang mempunyai andil besar dalam aliran ini (baik yang klasik maupun yang modern) adalah Heraklitos, Francis Bacon, John Lock, J.J. Rousseau, J.A. Comenius, J. Pestalozzi, J. Herbart, Friedrich Froebel dan lain-lain (Brameld, 1955: 94). Di samping itu ide-ide filosof *Progressive Education Association (PEA)* yang tidak kalah pentingnya adalah William H. Kilpatrick, Boyd H. Bode dan Helen Parkhurst. Dari *Progressive Education Association (PEA)* itulah teori-teori dan konsep pendidikan lahir dan inilah yang kemudian disebut dengan aliran progressivisme dalam dunia pendidikan hingga saat ini (Albbjerg: 249-255).

Komparasi Kedua Konsep Belajar

Dengan mengacu pada uraian terdahulu khususnya tentang konsep belajar Ibnu Khaldun dan progressivisme, kiranya dapat ditarik beberapa prinsip baik yang koheren maupun yang inkoheren. Menurut hemat penulis, komparasi kedua konsep belajar tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek universal yaitu: aspek sumber dan aspek proses.

- Aspek Sumber

Menurut Ibnu Khaldun, sumber belajar yang utama adalah *ilmu naqliyyah* (al-Qur’an dan Sunnah) dan *ilmu aqliyyah* (rasional) yaitu ilmu penunjang yang merupakan buah/hasil aktivitas pikiran manusia dan perenungannya, seperti ilmu linguistik, bahasa dan lain-lain. Tekannya pada dua aspek yaitu duniawi dan *ukhrawi*. Untuk itu pendidikan seharusnya diarahkan pada pencapaian ilmu-ilmu tersebut dalam rangka membentuk sikap, keterampilan serta akhlak mulia subyek didik (*al-muta’allim, al-wildan*). Pada proses inilah sebenarnya guru (*al-mu’allim*) harus memiliki pemahaman yang menyeluruh, profesional, sehingga mampu menciptakan kurikulum yang bernilai *naqliyyah* dan *aqliyyah*. *Al-Mu’allim* sebagai sarana pemberi (informan) pengetahuan baik yang *naqliyyah* maupun *aqliyyah* tersebut. Pada saat yang sama, subyek didik dalam belajar baik secara formal maupun nonformal harus memiliki sifat-sifat yang terpuji seperti: rendah hati, berjiwa bersih, patuh dan sebagainya.

Sedangkan menurut progressivisme sumber belajar itu adalah berupa pengalaman (*experience*) individu. Hal ini mengingat bahwa al-wildan itu memiliki potensi akal dan kecerdasan yang sifatnya kreatif dan dinamis. Dengan aspek-aspek yang dimilikinya itu ia mampu mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang mengancam dirinya. Dengan demikian, proses belajar itu harus mampu merekonstruksi pengalaman (*exsperience*) tersebut secara baik, optimal demi kemajuan (*progress*). Konsep ini tentu harus didukung oleh kurikulum yang berorientasi eksperimental yaitu: *centered curriculum*, *child-centered curriculum* dan *fleksibilitas, variatif, integrated-curriculum*.

Hal itu mengingat bahwa di samping sebagai makhluk individu, ia juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, seorang anak hidup dalam dunia kontak-kontak personal yang sedemikian rupa sempitnya. Tidak ada yang menyusup ke pengalamannya jika tidak menyentuh, secara akrab dan tegas, kesejahteraan diri anak itu, atau kesejahteraan keluarga terdekatnya dan teman-temannya. Dunia si anak adalah dunia pribadi-pribadi dengan kepentingan-kepentingan pribadi bukan kebenaran dalam arti konformitas terhadap fakta eksternal, melainkan kasih-sayang dan simpati. Inilah yang selanjutnya memaksa dunia sekolah untuk merepresentasikan bahan pelajaran yang merentang mengarungi waktu tanpa batas, dan meluas ke angkasa luar tak bertepi. Sang anak dibawa ke luar dari lingkungan fisik yang diakrabinya, yang jauhnya mungkin cuma satu kilometer dari sekolah, lalu dimasukkan ke dunia luas, bahkan masuk ke lingkaran tata surya. Kancah ingatannya yang kecil, ranah tradisinya yang sempit, dijejali dengan abad-abad panjang sejarah seluruh umat manusia.

Sedangkan sebagai makhluk sosial, kehidupan anak merupakan suatu ketotalan, suatu kehidupan integral. Dengan cepat dan tangkas ia pindah dari satu tempat ke tempat lain, dari satu titik ke titik lain, tanpa menyadari transisi atau jeda. Tidak ada isolasi secara sadar, hampir tiada pembedaan secara sadar. Tidak ada isolasi secara sadar, hampir tiada pembedaan secara sadar. Hal-hal yang menyibukkan benaknya diikat oleh kesatuan minat personal dan sosial yang disusurinya.

Dengan melihat beberapa fenomena tersebut, maka kelebihan yang dapat dipetik dari sumber belajar dalam perspektif Ibnu Khaldun

tersebut adalah cakupan wawasannya yang luas yaitu meliputi aspek *naqliyyah* dan *aqliyyah*. Implikasinya adalah pada dataran dunia dan akhirat. Hal ini sangat berbeda dengan progressivisme yang hanya berorientasi duniawi (sekuler). Walaupun demikian, satu kelebihan progressivisme yang tidak dapat dibantah adalah adanya "experience" yang dapat menjadi telaah "obyektif" pada dataran ilmiah. Namun demikian, dalam konsep belajar keduanya sama-sama memperhatikan perbedaan individu, mementingkan asas manfaat/guna, memperhatikan ilmu jiwa perkembangan (sesuai aspek-aspek perkembangan subyek didik) serta sama-sama memegang asas belajar tuntas, integratif.

- Aspek Proses

Aksentuasi aspek ini terletak pada "aktivitas subyek didik" dalam mencapai tujuan belajar sebagaimana tertuang dalam kurikulum. Implikasinya menurut Ibnu Khaldun, pendidik dan subyek didik sama-sama memiliki posisi yang penting. Artinya, para pendidik itulah yang memberikan informasi pengetahuan, baik *naqliyyah* maupun *aqliyyah*. Tanpa kehadiran *al-Mu'allim*, maka *al-Wildan* akan salah jalan, sesat. Pada saat yang sama, subyek didik harus aktif terutama dalam menyambut "subject-matter" dari guru, mengingat ia adalah makhluk yang ingin memperoleh ilmu manfaat. Untuk melanggengkan proses belajar ini, guru menerapkan beberapa "metode belajar" sebagai sarana mencapai ilmu tersebut. Beberapa metode belajar yang harus dilalui oleh subyek didik untuk menunjang hal tersebut adalah : metode *malakah* (spesialisasi ilmu), *al-ittisal* (kontinuitas), *tadarruj* (meningkat, maju), *al-takrar* dan *al-'adah* (pengulangan dan kebiasaan), sebab-akibat serta *trial and error* dan *appersepsi*.

Sementara itu menurut progressivisme, karena tekanan utama belajar itu pada pengalaman (pengalaman sekarang, bukan pengalaman masa silam atau yang akan datang), maka proses belajar yang harus dilalui itu adalah proses inkuiri agar sampai pada pencitraan determine melalui hipotesis (*plat of action*) yang selanjutnya diuji secara eksperimental. Hal ini harus dilakukan demi memperoleh pengetahuan, karena dengan *learning by doing* itu pula subyek didik mampu menerjemahkan *problem-solving*. *Learning by doing*, *problem-solving* dalam tiap aspek itulah yang akan mampu menyelamatkan individu demi masa depan.

Dengan memperhatikan fenomena tersebut di atas maka menjadi semakin nyata bahwa untuk mencapai pengetahuan dalam belajar, subyek didik itu harus melalui beberapa metode walaupun berbeda-beda. Kelebihan yang dapat dijumpai dalam konsep Ibnu Khaldun yaitu adanya "simbiosis-mutualisme" antara guru dengan murid, walaupun pada saat-saat tertentu pendidik harus bersikap otoriter.

Hal ini akan sangat berbeda dengan progressivisme yang lebih memberikan porsi besar bagi subyek didik melalui *learning by doing*, *problem-solving* pada tiap aspek aktivitas, sehingga lebih menyentuh mereka. Dapat pula dimaklumi, mengingat subyek didik itulah yang dominan. Dialah yang harus aktif, kreatif serta inovatif, bahkan pada saat-saat tertentu ia dituntut untuk meninggalkan nilai-nilai, norma-norma yang ada demi mencapai kecerdasan.

Dengan demikian menurut hemat penulis, maka progressivisme-pragmatisme itu pada hakekatnya adalah merupakan suatu metode, konsep, atau cara yang dapat membantu seseorang untuk memecahkan suatu masalah. Jadi progressivisme-pragmatisme itu lebih menekankan pada aspek epistemologi dan rasionalitas dalam belajar dibandingkan dengan Ibnu Khaldun yang cenderung mengaksentuasikan pada aspek aksiologis (moral, akhlak). Dengan demikian, progressivisme-pragmatisme itu bukanlah merupakan suatu filsafat, bukan pula methafisika dan bukan pula teori suatu kebenaran.

- Alternatif Konsep Belajar yang Ditawarkan

Pada pembahasan-pembahasan terdahulu telah ditunjukkan dengan jelas adanya kelebihan dan kekurangan konsep belajar masing-masing. Konsep belajar yang ditawarkan Ibnu Khaldun itu dibangun dengan landasan filosofisnya yang kokoh, baik pada aspek ontology, epistemology, maupun aksiologinya. Hal ini didukung oleh teori kebenarannya yang mutlak, absolut. Implikasinya dalam pendidikan yaitu bahwa realitas aplikasi konsep belajarnya akan cenderung mengutamakan aspek aksiologi (moralitas-religius) dan sedikit mengaksentuasikan aspek apistemologi.

Sementara itu progressivisme yang dibangun dengan landasan filosofis- epistemologis dan rasionalitas cenderung mengaksentuasikan pada rekonstruksi *experience* individu. Dengan konsep ini mereka mam-

pu belajar sambil bekerja (*learning by doing*) dan siap menerjemahkan *problem solving* pada tiap aspek kehidupan. Namun orientasinya hanya pada dataran *realitas-non religius*, sehingga mengarah pada sekularitas.

Dengan memperhatikan fenomena konsep belajar Ibnu Khaldun dengan progressivisme itu perlulah kiranya diciptakan, disusun ide atau prinsip-prinsip baru yang *proporsional-representatif* sebagai upaya ke arah pengembangan konsep belajar yang berwawasan Islami. Hal ini dimaksudkan untuk memantapkan aspek epistemologi Islam serta hal-hal yang terkait secara proporsional.

Beberapa alternatif tawaran konsep belajar berwawasan Islami mungkin dapat dilaksanakan dengan *multi approach* itu antara lain adalah:

- *Religious approach*, yaitu konsep belajar yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- *Filosofis approach*, yaitu memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional (*homo rationale*) sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauhmana kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
- *Socio-cultural approach*, yaitu bertumpu pada pandangan bahwa manusia itu adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan. Dengan demikian ia dipandang sebagai *homo sosius* dan *homo sapiens* dalam kehidupan bermasyarakat yang berkebudayaan. Dengan demikian pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaannya sangat besar artinya bagi proses pendidikan dan individunya.
- *Scientific approach*, yaitu menitik beratkan pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (*kognitif*), berkemauan (*konatif*), dan merasa (*emosional, afektif*). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-analitis dan reflektif dalam berfikir.

Multi approach tersebut itulah yang akan mampu menjembatani konsep belajar yang diajukan Ibnu Khaldun dan progressivisme. Di

satu sisi, konsep belajar tidak semata-mata menitikberatkan pada aspek aksiologi atau aspek epistemologi dan rasionalitas saja. Sehingga tidak hanya sekedar melegitimasi, landing pada level normativitas tanpa memperhatikan adanya kemungkinan untuk mengembangkannya menjadi kerangka-kerangka ilmu dengan memperbanyak temuan teori yang baru. Pada saat yang sama, mengoptimalkan fitrah sebagai potensi inteligensi siswa tanpa kehilangan aspek *normativitas*, "*normativitas* diikuti *scientific oriented*" (orientasi ilmu pengetahuan).

Penutup

Bertitik tolak dari permasalahan pokok sebagaimana dituangkan pada pendahuluan, dan setelah dilakukan pembahasan serta analisis pada uraian-uraian terdahulu, maka terlihat jelas adanya koherensi antara konsep belajar Ibnu Khaldun dan progressivisme. Koherensi itu dapat dilacak pada beberapa aspek seperti: memperhatikan perbedaan individu, asas guna/manfaat, perkembangan ilmu jiwa maupun asas belajar tuntas. Di sisi lain, juga terdapat adanya inkohherensi, terutama terletak pada aspek sumber, dasar nilai, serta aspek proses epistemologi yang dianut, dan perbedaan-perbedaan aksentuasi tertentu yang sebenarnya bisa diakomodasi dan didialogkan. Hal ini berarti bahwa antara kedua konsep belajar tersebut bisa dicari titik temunya untuk selanjutnya saling mengisi dan melengkapi.

Pandangan progressivisme tentang konsep belajar *learning by doing* sangat mungkin didialogkan dengan konsep belajar Ibnu Khaldun, terutama dengan konsepnya bahwa pendidikan itu merupakan kebudayaan. Konsekuensi logisnya yaitu bahwa aktivitas belajar manusia dalam upaya mengoptimalkan potensi yang dimilikinya itu dapat direalisasikan lewat proses pendidikan. Pada saat yang sama, *learning by doing* tersebut dapat di-landing-kan pada dataran konsep-konsep belajar Ibnu Khaldun seperti: *malakah*, *tadarruj*, *takrar* dan sebagainya. Proses berdialognya dua konsep belajar tersebut (tanpa dikotomi) itulah yang selanjutnya menghasilkan teori-teori dan tesis-tesis baru.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut maka dapatlah kiranya ditemukan alternatif konsep belajar yang lebih tepat untuk diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini. Konsep belajar yang dimaksud itu adalah konsep belajar yang mampu mengakomodasi semua aspek

filosofis baik aspek ontologis, epistemologis maupun aspek aksiologis, aspek normativitas maupun historisitas. Adapun secara umum, alternatif konsep belajar yang dimaksud itu dapat diklasifikasikan menjadi empat pendekatan yaitu: *religious approach*, *filosofis approach*, *socio-cultural approach* serta *scientific approach*.

Daftar Pustaka

- Ali, Hamdani. 1993. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Barnadib, Imam. 1991. *Pendidikan Perbandingan (Jilid I)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 1992. *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bawengan. 1983. *Sebuah Studi tentang Filsafat*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Brameld, Theodore. 1955. *Philosophies of Education in Cultural Perspective*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Brubacher, John S. 1978. *Modern Philosophies of Education*. New York: Mc-Graw-Hill Book Company.
- Delgauuw, Bernard. 1988. *Filsafat Abad 20. Soejono Soemargono (terj.)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ebi dan Simuth. 1990. *A Thought Overview of Gifted Education*. New York: Longman.
- Ellis, Arthur K., et.al. 1986. *Introduction to the Foundation of Education*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Graham, Patricia Albjerg. 1971. "Progressive Education Movement". dalam Lee C. Deighton, et.al. (ed.). *The Encyclopedia of Education, Vol. VIII*. USA: The MacMillan Company and The Free Press.
- Indar, H.M., Djumbersyah. 1994. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abdi Tama.
- Khaldun, Ibnu, Tt. *Muqoddimah*. Kairo: Darul Bayan.
- Langgulong, Hasan. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- _____. 1987. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

- Lazerson, Marvin. 1971. "Progressive Era, Educational Reform", dalam Lee C. Deighton et.al. (ed.). *The Encyclopedia of Education*, Vol. VIII, USA: The MacMillan Company and The Free Press.
- Ma'luf, Luis. 1987. *Al-Munjid*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- _____. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif, Edisi V*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munitz, Milton K. 1979. *The Way of Philosophy*. New York: MacMillan Publishing Co.Inc.
- Naomi, Ali Intan. 1999. "Mendidik Si Alim, Pembangkang, Pemberontak". dalam Ali Intan Naomi (editor dan Penerjemah). *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosenthal, Franz dkk. 1978. *The Muqoddimah An Introduction to History, Series XLIII*. New York: Bolingen.
- Syam, Mohammad Noor. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Santo, John de. 1985. "Filsafat Pendidikan Dewey" dalam BASIS, no. 8. Yogyakarta: Yayasan B.P. BASIS.